



Berita Persetia

*Terbitan Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Indonesia
untuk kalangan sendiri*

Sekretariat:

Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320

Tel. & Fax.: (021) 3915089

Email: Persetia@gmail.com

Edisi No. 6: April – Juni 2013



Salam dari Redaksi.

Kita semua bersyukur atas kesempatan di mana proses belajar mengajar dapat berlangsung pada semester genap 2012/2013 ini. Lembaga-lembaga Pendidikan Teologi formal pada akhir semester ini umumnya menerjunkan para mahasiswa ke berbagai Gereja dan Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat untuk melakukan pembelajaran selama bulan Juni sampai Agustus. Semuanya ini kita lakukan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pelayan yang berkualitas untuk melayani masyarakat dan gereja.

Dalam kurun waktu ini lembaga-lembaga pendidikan kita masing-masing mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan Undang-undang No. 12 tahun 2012. Persiapan itu sendiri telah dimulai secara bersama lewat percakapan dan diskusi sejak bulan November 2012 dan mencapai puncaknya dengan rumusan-rumusan yang dilakukan dalam Konsultasi terbatas pada tanggal 21 Januari 2013 di STT Jakarta. Hasilnya terus kita tindaklanjuti dan telah disampaikan kepada pemerintah. Dalam hubungan ini Dirjen DIKTI KEMDIKBUD telah mengundang Pengurus bersama KOLITI (Konsorsium Lembaga Ilmu Teologia Indonesia) dan KIPTI (Konsorsium Ilmu Pendidikan Teologia Indonesia), yang berada di bawah payung KWI, untuk mendiskusikan kedudukan Ilmu Teologia dalam hubungan dengan rumpun-rumpun ilmu yang dimaksudkan dalam Paragraf 2, Pasal 10 Undang-undang tersebut. Sementara proses ini berjalan, Sekolah-sekolah anggota diberikan kebebasan oleh

Pengurus untuk menentukan sendiri kemana lembaga-lembaga tersebut bernaung, apakah ke Kemenag atau Kemdikbud.

Semua perkembangan ini mendorong Pengurus mempersiapkan Konsultasi Nasional untuk membahas apa yang harus dilaksanakan Persetia dan anggota-anggotanya menyongsong masa depan. Sehubungan dengan itu redaksi menurunkan secara berita tentang pelaksanaan Konsultasi tersebut sebagai kegiatan utama antara bulan April sampai Juni 2013.

SOLI DEO GLORIA.

=====



I. KONSULTASI NASIONAL PENDIDIKAN TEOLOGI

Konsultasi ini berlangsung di Wisma Samadi Klender, Jakarta Timur 15-20 April 2013. Temanya adalah "Peran Pendidikan Teologi untuk Pendamaian dalam Masyarakat dan Bangsa". Bertindak sebagai host adalah Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia (STTRII), Jakarta. Dibuka dengan Ibadah dan Sambutan oleh Ketua STT RII Jakarta, Pdt. Yakub Susabda, Ph.D. dan Wakil Ketua I Pengurus Persetia, Pdt. Dr. J. Mojau. Kegiatan yang dihadiri oleh 73 orang pimpinan Sekolah Anggota/Calon Anggota, Gereja-gereja dan undangan lainnya itu telah membahas persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan teologi dengan arahan dari 3 (tiga) narasumber yaitu: Pdt. Prof. Jan S. Aritonang, Ph.D., Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D. dan Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Prof. Aritonang dari STT Jakarta, membahas Peta Pendidikan Teologi Formal di Indonesia, dan Prof. Singgih dari UKDW mengulas tentang Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia. Dilanjutkan dengan presentasi dari Pdt. Tabita K. Christiani dari UKDW tentang Desain Kurikulum Pendidikan Teologi.

Pada kesempatan ini pula, Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D. dari Persetia bersama Prof. Dr. Eddy Kristiyanto, OFM., dari STF Driyarkara Jakarta, menjelaskan rumusan tentang sikap bersama terhadap UU No.12 Tahun 2012. Di samping itu Pdt. Dr. Sem Hakh, mewakili Tim yang dibentuk oleh Persetia menjelaskan rencana-rencana pembentukan Lembaga Akreditasi Mandiri untuk lembaga-lembaga pendidikan teologi Protestan dan Katolik.



Pada hari pertama, 8 (delapan) Lembaga Pendidikan Teologi/Filsafat membahas pengalaman-pengalaman mereka masing-masing. Presentasi ini menyangkut filosofi pendidikan dan bagaimana kaitannya dengan konteks Indonesia serta penjabarannya dalam kurikulum. Juga dipaparkan hasil yang dicapai dan masalah-masalah yang dialami dan arah masa depan dalam. Lembaga-lembaga yang menyampaikan pengalamannya itu adalah : F. Teologi UKSW Salatiga, STT HKBP Pematang Siantar, STF Driyarkara Jakarta, Fakultas Pendidikan Teologi UK Atmajaya Jakarta, Institut Injil Indonesia, Batu-Malang, STT Bandung, STT RII Jakarta dan STT REM Jakarta.

Secara umum, Prof. Jan S. Aritonang mengantar peserta untuk melihat faktor pendorong berdirinya begitu banyak lembaga pendidikan teologi di Indonesia, sebagai satu realitas yang membawa harapan tetapi juga sekaligus menimbulkan permasalahan, terutama dari segi kualitasnya.

Faktor pendorong utama adalah banyaknya gereja-gereja di Indonesia yang ingin mempersiapkan sendiri tenaga pengerjanya untuk melayani dan memelihara doktrin dan tradisinya. Ada pula yang dengan alasan melayani kepentingan gereja-gereja non-denominasional ataupun inter-denominasional tanpa jelas teologi dan ajaran yang dikembangkannya. Di lain pihak semakin tingginya minat warga gereja untuk belajar teologi menyebabkan menjamurnya sekolah-sekolah teologi.

Prof. Aritonang juga memetakan persoalan corak teologi di Indonesia yang umumnya diwariskan dari Barat tanpa pengolahan yang matang. Hal itu terlihat dari model kurikulum pendidikan teologi kita yang mempertahankan ensiklopedi teologi di Barat. Munculnya teologi kontekstual yang bertolak dari konteks tidak secara otomatis dapat diterapkan dalam kurikulum kita karena adanya keanekaragaman teologi kontekstual itu sendiri. Keadaan kita menjadi lebih rumit lagi karena sebagian besar sekolah-sekolah kita tidak menganggap teologi itu sebagai ilmu tetapi sekedar “ngelmu”. Lebih lanjut dipetakan persoalan kedudukan Teologi di dalam dunia keilmuan dan Pendidikan Tinggi yang diciptakan oleh pemerintah dengan juga menyediakan 2 (dua) lembaga yang memayunginya sehingga menimbulkan kontradiksi. Terakhir diberikan arahan agar sekolah-sekolah teologi mengembangkan teologi sebagai ilmu, melanjutkan pengembangan teologi kontekstual, memperhatikan perkembangan pendidikan teologi di luar negeri, menertibkan diri dan meningkatkan mutu, meminta kejelasan sikap pemerintah terhadap dualism yang berkembang, mendorong gereja-gereja untuk ikut mengembangkan teologi sebagai ilmu, dan mendukung terbentuknya Lembaga Akreditasi Mandiri.

Dalam bahasannya, Prof. Gerrit Singgih menyatakan keragu-raguannya terhadap ensiklopedi tradisional. Pembagian seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi terutama dalam menghadapi tantangan dari konteks Indonesia. Walau demikian, tidak mudah juga menyusun satu ensiklopedi baru. Ia belajar dari pengalamannya mengelola program S2 dengan mengubah secara total kurikulum yang bertolak dari ensiklopedi tradisional dengan 4 bidang, menjadi satu Program Kontekstual dengan pelbagai mata kuliah yang diberi nama yang jelas yang memperlihatkan pertemuan dengan ilmu-ilmu

sosial budaya. Dalam uraiannya itu ia mulai dengan menjelaskan bagaimana proses Lingkaran Berteologi Kontekstual itu dengan sengaja dirancang sehingga wawasan mengenai lingkaran itu terjadi secara akademik, kemudian bagaimana lingkaran tersebut diterima di kalangan para teolog dan akhirnya bagaimana berteologi kontekstual itu diajarkan dengan menggunakan lingkaran tersebut. Yang dimaksud dengan lingkaran adalah garis aplikasi yaitu bila kita memikirkan hubungan antara pemikiran teologis dengan konteksnya maka kita sudah mulai membuat suatu garis aplikasi, yang tentu saja harus didukung oleh banyak faktor. Ia mengemukakan pemikirannya tentang Lingkaran Teologi Praktis sebagai model berteologi kontekstual di Indonesia. Proses ini dimulai dari Lingkaran Hermeneutis ke Metode Studi Kasus di satu pihak dan dari Lingkaran Pastoral ke Lingkaran Teologi Praktis di lain pihak. Kemudian ia memberikan pertimbangan dan kemungkinan untuk mulai dari Lingkaran Teologi Praktis ke Lingkaran Diskursif.



Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D., pakar Pendidikan Kristiani, menuntun peserta untuk mendesain kurikulum dengan mengangkat beberapa teori serta pendekatan-pendekatan desain lalu memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang Kurikulum Pendidikan Teologi yang holistik. Dalam pertimbangannya ini Pdt. Tabita mensitir bahwa banyak lembaga pendidikan teologi di Indonesia memakai kurikulum yang berideologi "scholar academic". Ideologi ini perlu dirubah bukan dengan menambahkan banyak latihan agar memenuhi harapan "social efficiency" gereja, sebab penambahan itu hanya akan merupakan upaya tambal-sulam yang dapat merusak bangunan kurikulum. Pilihan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan ideologi-ideologi lain ke dalam bangunan ideologi kurikulum "scholar academic". Jadi yang akademis menjadi empiris karena langsung diterapkan dan dievaluasi sebab ada hubungan dialogis antara dunia akademis dengan dunia praktis-operatif sehingga bersama melakukan praxis. Dengan begitu teologi bukan di awang-awang, namun bukan juga sekedar mengikuti trend atau keinginan gereja.

Umumnya kurikulum Pendidikan Teologi memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu: academic, spiritual dan ministerial. Ketiganya perlu dikelola sedemikian rupa dalam satu keutuhan untuk menghasilkan apa yang menjadi tujuan. Tiga dimensi ini bila diterapkan dengan sungguh-sungguh maka Pendidikan Teologi kita tidak sekedar menciptakan "tukang" tetapi "desainer" yang mampu menghasilkan karya yang baru, berkualitas, dan bermanfaat. Konsultasi ini menyadari kerumitan yang dihadapi, karena itu

perlu dibangun komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan, di samping bekerja keras menata diri sebagai Lembaga Pendidikan yang mengembangkan Teologi sebagai satu Ilmu.

II. BEDAH BUKU “MENIADAKAN ATAU MERANGKUL?”

Kegiatan ini dilaksanakan 22 April 2013, bertempat di Aula STT Jakarta dengan membedah karya dari Pdt. Dr. Julianus Mojau. Karya yang merupakan olahan dari Desertasi S3 ini berjudul : “Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia”. Karya ini mendapat penghargaan dari UEM dan Eukumindo dengan menganugerahkan “Muller-Kruger Award” tahun 2008 karena dinilai bernas untuk mengembangkan Teologi Sosial pada masa kini di Indonesia. Walau desertasi ini mengulas perkembangan pemikiran pada masa Orde Baru (1966-1998) tetapi tulisan ini tetap relevan pada masa kini dalam era Reformasi di Indonesia.



Acara bedah buku ini disponsori oleh 3 (tiga) lembaga yaitu: BPK Gunung Mulia Jakarta, Persetia dan STT Jakarta. Panitia telah menghadirkan 2 (dua) pembahas yaitu : Prof. Dr. Eddy Kristiyanto, OFM, dari STF Driyarkara Jakarta dan M. Subhi Azhari dari Wahid Institute Jakarta. Bertindak sebagai Moderator Pdt. Albertus Patty, D.Min., dari GKI Maulana Jusuf, Bandung.



Prof. Eddy memformulasikan argumen utama buku ini dalam pertanyaan 3 (tiga) dimensi. Pertama, bagaimana model teologi sosial yang dihasilkan tokoh-tokoh Kristen Protestan semasa Orde Baru. Kedua, bagaimana sebaiknya kita menyikapi secara kritis arus refleksi teologis dan asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya. Ketiga, bagaimana prospek teologi sosial yang tepat guna dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia?

Buku ini telah mengupas pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut dengan mengemukakan 3 (tiga) model Teologi Sosial yaitu Modernisme, Liberatif dan Pluralis. Penulis telah menguraikan ketiga model ini dengan runtut, gamblang dan kritis, yang pada akhirnya berbicara tentang retrospeksi dan prospek Teologi Sosial Pasca Orde Baru dan menegaskan bahwa perlu keberanian melakukan “passing-over” supaya diperkaya oleh pengalaman hidup bersama sesama yang berkeyakinan lain. Penulis yakin bahwa kebangkitan Islam Politik adalah sebuah euforia artikulasi kesadaran politis-humanistis yang sedang mencari format yang cocok dalam perubahan zaman di tengah proses transisional. Karena itu Gereja-gereja perlu merangkul dan berdialog dengan tulus bersama penganut Islam Politik. Sumbangan terbesar karya Mojau adalah keberhasilannya mempresentasikan secara kritis dan prospektif peta teologi dan eklesiologi pada teologi Kristen Protestan Indonesia dalam kurun waktu yang sangat krusial.

Subhi Azhari dari Wahid Institute pada awal pembahasannya, menggambarkan hubungan Islam dan Kristen pada masa Orde Baru yang diwarnai dengan kecurigaan dan malah kekerasan terhadap tempat-tempat ibadah orang-orang Kristen. Muncul antipati terhadap Gereja dan dicap sebagai agama pendatang dan penjajah. Padahal, menurut Subhi, semua agama besar yang masuk ke Indonesia adalah juga dari pendatang yang pada mulanya berdagang. Kajian hubungan Islam dan Kristen pada masa Orde Baru, sangat penting diungkapkan sehingga kita melihat bagaimana pergulatan itu terjadi. Penulis telah berhasil membuat pemetaan tipologi pemikiran Kristen Protestan dalam konteks Orde Baru. Pemetaan ini sangat penting bagi kalangan non Kristen untuk melihat dinamika kekristenan di Indonesia sekaligus memahami sudut pandang kekristenan terhadap persoalan kebangsaan, tidak hanya pada masa Orde Baru tetapi juga pada masa kini.

Penulis buku ini sekarang melayani di Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH), dan pernah bertugas sebagai dosen di almamaternya, STT INTIM (1992-2006). Kini ia menjabat sebagai Rektor Universitas Halmahera di Tobelo sejak tahun 2008. Di kalangan Persetia, ia menjadi anggota Pengurus sejak tahun 2006, dan pada periode sekarang (2010-2014) menjabat sebagai Wakil Ketua I.

III. ORGANISASI

1. Rapat Pengurus Persetia.

Rapat Pengurus telah berlangsung di sela Konsultasi Nasional Pendidikan Teologi di Wisma Samadi Klender, Jakarta Timur, pada hari Jumat 19 April 2013. Rapat tersebut secara khusus membahas kegiatan-kegiatan 2013. Selain program, rapat ini membahas lamaran Lembaga Pendidikan Teologi yang untuk menjadi anggota Persetia.

2. Kegiatan-kegiatan Juli-November 2013.

Sepanjang Juli-November 2013 akan dilaksanakan kegiatan-kegiatan :

- a. Persiapan dan pelaksanaa penerbitan Buku Peringatan 50 tahun Persetia.
- b. Kuliah Alih Tahun (KAT) 7-20 Juli 2013 di STT Cipanas - Cianjur.
- c. Semiloka Teologi Feminis 15-20 Juli 2013 di Wisma Samadi Klender, Jakarta Timur.
- d. Diskursus Difability 22-26 Juli 2013 di Fak. Teologi UKSW, Salatiga.
- e. Kunjungan ke STT GKS Lewa, 9-12 September dan STAKPN Tarutung 16-18 September 2013.
- f. Studi Institut tentang Arsitektur Gereja yang sedianya dilaksanakan 16-20 September 2013 diundurkan pelaksanaannya ke Maret 2014 karena belum ada kepastian dan kecocokan waktu dengan para Narasumber, antara lain yang berasal dari Luar Negeri.
- g. Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI) 16-19 Oktober 2013 di Makassar, dengan "host" STT Jaffray dan STT Intim Makassar.
- h. Seminar Teologi Pembebasan, 23-26 Oktober 2013 di STT Jakarta.
- i. "Round-Table" atau pertemuan dengan Mitra-mitra Persetia, 26 Oktober 2013 di Jakarta
- j. Ibadah Syukur Ulang Tahun ke-50 Persetia, 27 Oktober 2013 di STT Jakarta.
- k. Kunjungan ke STT SAPPI, Cianjur, minggu ke-2 November 2013.

3. Jurnal Ilmiah

Telah terbit Jurnal Teologi STT Jakarta dan Persetia, Vol.1, No.1, April 2013, SOLA EXPERIENTIA. Terbuka untuk menerima tulisan-tulisan ilmiah da;am disiplin Ilmu Teologi dan Filsafat.

4. Undangan Wisuda.

Persetia telah menerima Undangan Wisuda dari :

- a. Ketua STT Cipanas yang dilaksanakan tanggal 23 Mei 2013 di gedung Gereja Kristus Cipanas. Acara yang dihadiri Dirlak Persetia ini, mewisuda 11 Sarjana Teologi, 4 Magister Ministri, 6 Magister Divinitas, 3 Doktor Ministri dan 6 Magister Teologi. Pada kesempatan itu Dirlak menyampaikan sambutan atas nama Persetia.
- b. Ketua STT Jakarta yang dilaksanakan tanggal 9 Juni di Aula STT Jakarta. Acara yang dihadiri Dirlak Persetia ini, mewisuda 2 Doktor Teologi, 2 Doktor Ministri, 9 Magister Teologi, 10 Magister Ministri dan 25 Sarjana Sains Teologi.
- c. Direktur Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP yang dilaksanakan tanggal 3 Juli 2013 di Auditorium Seminarium Sipoholon, Tapanuli Utara.

5. Undangan ForPPTI.

Forum Pustakawan dan Perpustakaan Teologi di Indonesia (ForPPTI) sebagai mitra pelayanan mengundang pengurus untuk menghadiri perayaan ulang tahun ke-10 organisasi tersebut pada tanggal 26 Juni 2013 di Kampus STT Amanat Agung, Jln. Kedoya Raya 18, Jakarta Barat. Pada kesempatan tersebut Dirlak hadir dan memimpin Ibadah Syukur tersebut, kemudian dilanjutkan dengan Seminar & Workshop Perpustakaan Teologi selama 2 (dua) hari, tanggal 26 dan 27 Juni 2013 dengan tema: Pemberdayaan Pustakawan Teologi di Era Informasi.



6. Iuran Anggota.

Melalui media komunikasi ini kami menghimbau semua pimpinan Sekolah Anggota yang belum memenuhi kewajibannya, agar menyetor ke kantor Persetia melalui BANK MANDIRI JAKARTA-MATRAMAN : SWIFT-BMRI IDJA : 006-00-0458714-7 (IDR).



Kampus STT Jaffray Makasar

Pengurus PERSETIA 2010-2014

Ketua: Robert Setio, Ph.D.; Wakil I: Dr. Julianus Mojau; Wakil II: Dr. Darwin Lumbantobing;
Sekretaris: Dr. Retnowati, M.Si.; Wakil Sekretaris: Yusak Soleiman, Ph.D.; Bendahara: Jerry Rumahlatu, D.Th.;
Wakil Bendahara: Resty Arnawa, M.Th.; Anggota-anggota: Sostenes Sumihe, D.Th.; Michael Chandra Wijaya.
Direktur Pelaksana: H. Ongirwalu, M.Th.